**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan di bahas mengenai hasil-hasil penelitian yang memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penerapan media gambar animasi. Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan yang berjumlah 4 (empat ) orang . Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2012. Data yang diperoleh dari hasil tes akan dianalisis dan diberi pembahasan data secara kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Adapun analisis data yang dimaksud adalah mengenai kemampuan membaca permulaan sebelum dan sesudah penerapan media gambar animasi.

1. **Hasil Penelitian**
2. **Analisis data kemampuan membaca permulaan sebelum penerapan media gambar animasi pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.**

Sebelum pembelajaran menggunakan media gambar animasi dilaksanakan tes untuk mengukur kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

Adapun skor kemampuan membaca permulaan murid tuanrungu kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum penerapan media gambar animasi dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1. Hasil Tes Awal Membaca Kata Murid Tunarungu Kelas Dasar II Di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi-Selatan Sebelum Penggunaan Media Gambar Animasi .

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Murid tunarungu** | **Skor tes awal** | **Nilai** |
| **1** | **FV** | **5** | **25** |
| **2** | **BW** | **3** | **15** |
| **3** | **LA** | **6** | **30** |
| **4** | **NB** | **2** | **10** |

Berdasarkan tabel di atas maka skor yang di peroleh sebelum penerapan media gambar animasi yaitu FV memperoleh skor 25 , BW memperoleh skor 15 , LA memperoleh skor 30 , NB memperoleh nilai 10 . Adapun rumusan rincian nilai yang di peroleh siswa pada tes awal sbb :

1. Nilai FV *= Skor yang diperoleh x 100*

*Skor Maksimal*

*= 5 x 100*

*20*

= 25

Pada tes awal atau sebelum penerapan media gambara animasi FV hanya mampu membaca kata sebanyak 5 item, yang dimana pada nomor item ( 1,2,6,8,13 ) dengan kata rambut, Celana, Baju, Tangan,Dapur .

1. Nilai BW *= Skor yang diperoleh x 100*

*Skor Maksimal*

*= 3x 100*

*20*

= 15

Pada tes awal atau sebelum penerapan media gambar animasi BW hanya mampu membaca kata sebanyak 3 item , yang dimana pada nomor item ( 1, 3 , dan 6) dengan kata Rambut, Mata, Baju..

1. Nilai LA *= Skor yang diperoleh x 100*

*Skor Maksimal*

*= 6x 100*

*20*

= 30

Pada tes awal atau sebelum penerapan media gambar animasi LA hanya mampu membaca kata sebanyak 6 item , yang dimana pada nomor item ( 1, 3,4,6,8, dan 12 ) dengan kata Rambut, Mata, Dasi, Baju, Tangan, Mulut.

1. Nilai NB *= Skor yang diperoleh x 100*

*Skor Maksimal*

*= 2x 100*

*20*

= 10

Pada tes awal atau sebelum penerapan media gambar animasi NB hanya mampu membaca kata sebanyak 2 item , yang dimana pada nomor item ( 1 , dan 2 ) dengan kata Rambut, Celana.

Berdasarkan data pada tabel 4.1, diperoleh hasil tes pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan , Murid memiliki kemampuan membaca permulaan yakni FV dengan nilai 25, BW dengan nilai 15, LA dengan nilai 30 dan NB dengan nilai 10. hasil belajarnya dikategorikan kurang mampu 4 orang dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 60. untuk lebih jelasnya divisualisasikan dalam diagram batang garis 4.1. sebagai berikut:

**Nilai membaca permulaan**

Gambar 4.1 Visualisasi Kemampuan membaca permulaan Sebelum Penggunaan Media Gambar Animasi Pada Murid Tunarungu kelas Dasar II Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan

**2. Analisis Data Kemampuan membaca permulaan Setelah Penerapan media gambar animasi Murid Tunarungu Kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.**

Setelah pembelajaran dengan menggunakan media gambar animasi dilaksanakan tes untuk mengukur kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu. Adapun skor kemampuan membaca permulaan setelah penerapan media gambar animasi dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2. Analisis Hasil Tes Murid Tunarungu Kelas Dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Srlatan Setelah penerapan media gambar animasi .

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Murid tunarungu** | **Skor tes akhir** | **nilai** |
| **1** | **FV** | **14** | **70** |
| **2** | **BW** | **13** | **65** |
| **3** | **LA** | **16** | **80** |
| **4** | **NB** | **12** | **60** |

Berdasarkan tabel di atas maka skor yang di peroleh setelah penerapan media gambar animasi yaitu FV memperoleh skor 70 ,BW memperoleh skor 65 , LA memperoleh skor 80 , NB memperoleh nilai 60 . Adapun rincian nilai yang diperoleh setelah tes akhir sbb :

1. Nilai FV *= Skor yang diperoleh x 100*

*Skor Maksimal*

*= 14 x 100*

*20*

= 70

Pada tes akhir atau sesudah penerapan media gambar animasi FV pada awalnya mampu membaca kata sebanyak 5 item, yang dimana pada nomor item ( 1,2,6,8,13 ) dengan kata rambut, Celana, Baju, Tangan,dan , Dapur. Meningkat menjadi 14 item yang mampu di baca, yang dimana pada nomor item (1,2,3,5,6,8,9,13,14,15,16,17,18,19 ) dengan kata Rambut, Celana, Mata, Alis, Baju, Tangan, Lari, Dapur, Uang, Tali, Hidung, Badan, Batu, Bola.

1. Nilai BW *= Skor yang diperoleh x 100*

*Skor Maksimal*

*= 13x 100*

*20*

= 65

Pada tes akhir atau sesudah penerapan media gambar animasi BW pada awalnya hanya mampu membaca kata sebanyak 3 item , yang dimana pada nomor item ( 1, 3 , dan 6 ) dengan kata Rambut, Mata, Baju. meningkat menjadi 13 item yang mampu di baca, yang dimana pada nomor item ( 1,2,3,4,5,6,7,9,10,11,13,15,17 ) dengan kata Rambut, Celana, Mata, Mulut, Alis, Baju, Kaki, Lari, Mandi, Dapur, Tali, Badan .

1. Nilai LA *=* *Skor yang diperoleh x 100*

*Skor Maksimal*

*= 16x 100*

*20*

= 80

Pada tes akhir atau sesudah penerapan media gambar animasi LA pada awalnya hanya mampu membaca kata sebanyak 6 item , yang dimana pada nomor item ( 1, 3,4,6,8, dan 12 ) dengan kata Rambut, Mata, Dasi, Baju, Tangan, Mulut.. Meningkat menjadi 16 item yang mampu di baca , yang dimana pada nomor ( 1,2, 3,4,5,6,7,8,10,12,13,14,15,16,17,19,20 ) dengan kata Rambut, Celana, Mata, Mulut, Baju, Kaki, Tangan, Mandi, Dasi, Dapur, Uang, Tali, Hidung, Badan, Bola, Air.

1. Nilai NB *= Skor yang diperoleh x 100*

*Skor Maksimal*

*= 12x 100*

*20*

= 60

Pada tes akhir atau sesudah penerapan media gambar animasi NB pada awalnya hanya mampu mampu membaca kata sebanyak 2 item , yang dimana pada nomor item ( 1 , dan 2 ) dengan kata Rambut, Celana. meningkat menjadi 12 item yang mampu di baca, yang dimana pada nomor item (1,2,4,5,6,8,9,10,11,13,14,18) dengan kata kata Rambut, Celana, Mulut, Alis, Baju, Tangan, Lari, Mandi, Taman, Dapur, Uang, Batu.

Berdasarkan data pada tabel 4.2, diperoleh hasil tes pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan , Murid memiliki kemampuan membaca permulaan yakni FV dengan nilai 70, BW dengan nilai 65, LA dengan nilai 80 dan NB dengan nilai 60. hasil belajarnya dikategorikan mampu 4 orang dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 60. untuk lebih jelasnya divisualisasikan dalam diagram batang garis 4.2. sebagai berikut:

**Nilai membaca permulaan**

Gambar 4.2 Visualisasi Kemampuan membaca permulaan setelah Penggunaan Media Gambar Animasi Pada Murid Tunarungu kelas Dasar II Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan

**3.** **Perbandingan Kemampuan membaca permulaan Sebelum dan Setelah Penerapan media gambar animasi Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar II Di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan .**

Pengujian pertanyaan penelitian yang diajukan adalah “Apakah terdapat peningkatan penerapan media gambar animasi terhadap kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?”. Apakah terjadi perubahan kemampuan membaca permulaan ke arah yang lebih baik setelah penerapan media gambar animasi tersebut. Untuk kepentingan analisis data tersebut di atas dapat dilihat pada tabel rekapitulasi hasil kemampuan membaca permulaan sebelum dan sesudah penerapan media gambar animasi sebagai berikut:

Tabel 4.3. Rekapitulasi Nilai Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan .

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Murid** | **Skor dan nilai** | | | |
| **Skor sebelum** | **nilai** | **Skor setelah** | **Nilai** |
| **1** | **FV** | **5** | **25** | **14** | **70** |
| **2** | **BW** | **3** | **15** | **13** | **65** |
| **3** | **LA** | **6** | **30** | **16** | **80** |
| **4** | **NB** | **2** | **10** | **12** | **60** |

Berdasarkan rekapitulasi data pada Tabel 4.3, dapat dijelaskan bahwa secara umum maupun secara individu kemampuan membaca murid tunarungu mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dan diperoleh peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Hal tersebut ditegaskan pada skor sebelum diberikan perlakuan menunjukkan dari keempat murid setelah di konversikan dengan rumus dan belum mencapai KKM yakni <60 dengan rincian nilai FV mendapat nilai 25 karena dia hanya mampu membaca kata sebanyak 5 kata pada nomor item (2,6,8,dan 13), BW mendapat nilai 15 karena BW hanya mampu membaca kata sebanyak 3 pada nomor item (1,3,dan 6), LA mendapat nilai 30 karena dia hanya mmapu membaca kata sebanyak 6 pada no item ( 1,3,4,6,8,dan 12), NB mendapat nilai 20 karena dia hanya mampu membaca kata sebanyak 2 pada nomor item (1, dan 2) dan setelah diberikan perlakuan skor perolehan murid mengalami peningkatan dan telah mencapai KKM yang telah disepakati sebelumnya di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan yakni ≥60 dengan rincian nilai FV mendapat nilai 70 karena setelah penggunaan media gambar animasi dia telah mampu membaca kata 14, BW mendapat nilai 65 karena setelah diberikan perlakuan dia mampu membaca kata sebanyak 13, LA mendapat nilai 80 karena setelah diberikan perlakuan berupa penerapan media gambar animasi dia mampu membaca kata sebanyak 16, NB mendapat nilai 60 karena setelah penerapan media gambar animasi dia telah mampu membaca kata sebanyak 12. Untuk lebih jelasnya maka akan di visualisasikan dalam grafik 4.3 berikut:

**Nilai membaca permulaan**



Gambar 4.3 Visualisasi Perbandingan Kemampuan membaca permulaan Sebelum Dan Sesudah Penerapan media gambar animasi Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar II Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

Berdasarkan grafik 4.3. di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan yang diperoleh oleh murid tunarungu kelas dasar II di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum digunakan media gambar animasi lebih rendah dibanding sesudah digunakan media gambar animasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebelum penerapan media gambar animasi, hasil yang diperoleh murid tunarungu kelas dasar II dikategorikan kurang mampu dan sesudah penerapan media gambar animasi adalah kategori mampu.

1. **Pembahasan**

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan pendengaran yang diklasifikasikan kedalam tuli (*deaf*) dan kurang pendengaran (*hard of hearing*). Ketunarunguan memberikan dampak terhadap perkembangan bahasa dan bicaranya terutama bagi anak tunarungu sejak lahir (prabahasa). Perkembangan berbahasa dan berbicara mereka menjadi terhambat, sehingga berakibat juga pada keterhambatan dalam pengembangan potensinya.

Salah satu fokus pembelajaran Bahasa Indonesia yang memegang peranan penting ialah pembelajaran membaca, tanpa memiliki keterampilan membaca yang memadai sejak dini, anak akan mengalami kesulitan belajar dikemudian hari. Keterampilan membaca menjadi dasar utama tidak saja pembelajaran bahasa sendiri, tetapi juga bagi mata pelajaran lain. Dengan membaca murid akan memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial dan emosional.

Salah satu keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap orang tidak terkecuali oleh anak tunarungu yaitu membaca, karena membaca merupakan keterampilan dasar dan salah satu bidang akademik dasar selain menulis dan berhitung. Kemampuan membaca merupakan kebutuhan, karena sebagian besar informasi/pengetahuan disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya dapat diperoleh melalui membaca. Salah satu tahapan penting dalam belajar membaca adalah membaca permulaan. Kesulitan membaca merupakan salah satu kendala yang dihadapi murid tunarungu dalam proses pembelajaran sehingga menjadi hambatan untuk menambah pengetahuan, karena keterampilan membaca adalah kunci untuk memperdalam pengetahuan yang dimilikinya. Keadaan ini tidak terlepas dari kelainan yang disandang murid tunarugu.

Membaca merupakan suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan namun ternyata tidak mudah untuk menjelaskan hakikat membaca, membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa melainkan menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan. Dengan demikian membaca pada hakikatnya merupakan suatu bentuk komunikasi tulis. Pelayanan kebutuhan pembelajaran bagi murid tunarungu diperlukan adanya kreatifitas guru. Guru memiliki posisi strategis karena fungsi guru adalah perancang, pengelola, dan evaluator dari seluruh proses pembelajaran sehingga pada akhirnya gurulah sesungguhnya dapat menentukan kedalaman dan keluasan materi yang akan diajarkan kepada peserta didiknya.

Dalam prosesnya, seharusnya guru dapat menerapkan media pembelajaran yang lebih mudah dipahami,tidak membosanka, serta tepat dan efektif sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran sesuai yang diinginkan. Salah satunya media gambar animasi . Media gambar animasi merupakan media yang berisi kumpulan gambar yang diolah sedemikian rupa dan menghasilkan gerakan sehingga berkesan hidup serta menyimpan pesan-pesan pembelajaran di dalamnya, dan dapat di sajikan kapanpun dan dimanapun. Melalui media gambar animasi diharapkan dapat membantu murid tunarungu dalam memenuhi kebutuhan belajarnya agar tercipta kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan, serta sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan potensi pendengaran yang dimiliki murid tunarungu.

Setelah melakukan penelitian analisis data sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya maka terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah penerapan media gambar animasi didalam proses belajar mengajar selama beberapa kali pertemuan terhadap empat orang murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan, karena pada saat sebelum menggunakan media gambar animasi murid kurang memiliki motivasi untuk belajar,seperti kurangnya perhatian murid pada pembelajaran dan setelah menggunakan media gambar animasi terlihat motivasi murid untuk belajar meningkat secara otomatis karena mereka tertarik untuk melihat dan mempelajari gambar dan kata-kata yang telah ditampilkan,karena pada dasarnya media gambar animasi adalah media yang berisi kumpulan gambar-gambar dan kata yang di penuhi dengan warna yang beragam dan dan dapat bergerak sehingga berkesan hidup. memperhatikan perbandingan nilai tes awal dan tes akhir yang dianalisis secara deskriptif hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan melalui penerapan media gambar animasi padamurid tunarungu di kelas dasar II di di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan, mengalami peningkatan. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil tes FV sebelum penerapan media gambar animasi mendapat skor nilai 25 , setelah penerapan media gambar animasi skor nilai FV meningkat menjadi 70. BW sebelum penerapan media gambar animasi mendapat skor nilai 15, setelah penerapan media gambar animasi skor nilai yang di dapat BW meningkat menjadi 65. LA sebelum penerapan media gambar animasi mendapat skor 30, setelah penerapan media gambar animasi skor nilai yang di dapat LA meningkat menjadi 80. NB sebelum penerapan media gambar animasi mendapat skor 10,setelah penerapan media gambar animasi skor nilai yang di dapat NB meningkat menjadi 60 . Hal ini dapat dilihat dari hasil setelah menggunakan media gambar animasi pada murid Tunarungu kelas dasar II di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan berada pada kategori tuntas karena telah mencapai KKM yang telah ditetapkan yakni 60.

Adanya peningkatan membaca permulaan yang di dapatkan murid tunarungu kelas dasar II setelah penerapan media gambar animasi di sebabkan kerena media gambar animasi merupakan media yang berisi kumpulan gambar, kata , yang di penuhi dengan warna yang beraneka ragam yang diolah sedemikian rupa dan menghasilkan gerakan sehingga berkesan hidup serta menyimpan pesan-pesan pembelajaran di dalamnya, dapat di sajikan kapanpun dan dimanapun guna untuk meningkatkan motivasi serta memperlancar interaksi antara guru dengan murid sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien.

Penerapan media gambar animasi dalam pembelajaran khususnya pada membaca memberikan peningkatan terhadap kemampuan membaca murid. Hal ini di pertegas dengan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan yang telah mencukupi standar kriteria ketuntasan minimal (KKM ) yang di capai murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat provinsi Sulawesi- selatan.

Hasil penelitian diatas sangat relevan dengan pendapat Djamarah dan Zain ( 2002:138 ) bahwa :

Proses belajar mengajar dengan bantuan media mempertinggi kegiatan belajar anak didik dalam tenggang waktu yang cukup lama. Itu berarti kegiatan belajar anak didik dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik dari pada tampa bantuan media.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pendapat diatas, jelas bahwa tingkat kemampuan murid dalam memahami materi khususnya pada membaca permulaan akan lebih baik jika dalam kegiatan pembelajaran tersebut di gunakan media gambar animasi , karena hal tersebut akan membuat kondisi belajar yang berbeda dan lebih menarik serta dapat memperlancar interaksi antara guru dengan murid sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Sehingga dapat dinyatakan bahwa penerapan media gambar animasi dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Sulawesi Selatan .